

Nama : Achmad
NIM : 1730006007
Mata Kuliah : Islam dan Kajian Budaya
Dosen : Prof.Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.

PENGARUH ISLAM DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT LAMPUNG

(Studi Kasus Inkulturasi Nilai Islam dalam Tradisi *Begawi Cakak Pepadun*)

Abstrak

Masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik yang salah satunya terdapat pada tradisi Begawi Cakak Pepadun. Sebagai akibat dari inkulturasi budaya dan agama di kalangan masyarakat Lampung, maka tidak heran jika Begawi Cakak Pepadun masyarakat Lampung mengandung nilai-nilai Islam. Memang, Relasi antara Islam dan budaya Lampung ini dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Pada satu sisi, kedatangan Islam di tanah Lampung memperkaya budaya masyarakat Lampung; Sementara pada sisi lain, kultur atau budaya masyarakat Lampung berpengaruh pada pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Inkulturasi Islam sebagai ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal Lampung berjalan secara akomodatif atau adaptif sehingga Islam mewarnai budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Terdapat dua asumsi, setidaknya yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lampung. Pertama, agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Lampung merupakan se bentuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Lampung itu sendiri. Kedua, kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Lampung.

Kata kunci : Inkulturasi, Islam, dan Kebudayaan Lokal

Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal, mampu menembus batas waktu dan sangat sering bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Itulah sebabnya, wajah Islam berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya saat bertemu tradisi lokal tersebut. Dualisme konsep tentang Islam sebagai wujud yang muncul dari realitas dan wajah Islam sebagai bingkai untuk realitas, atau dalam istilah kajian budaya Prof. Dudung Abdurrahman membahasakannya dengan Islam sebagai bentuk *For* dan Islam sebagai bentuk *From*.

Dalam konteks global, perkembangan pemikiran yang diajukan post-strukturalisme adalah pluralisme, relativisme mutlak dan fragmentasi. Kebersentuhan pemikiran Barat dengan pemikiran Islam dewasa ini merupakan fenomena yang terjadi secara dinamis. Lebih dari itu, umat Islam dituntut untuk memahami dinamika pemikiran-pemikiran yang berkembang cepat dan berdampak terhadap budaya lokal. Inkulturasi dapat menyatukan semua yang psikologis, sosiologis, biologis, kosmologis dan ontologis.

Berdasar pemikiran itu, secara konseptual inkulturasi Islam dan budaya lokal dimaksud sebagai akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Lampung yang pada hakikatnya merupakan fakta dan hasil karya budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lampung sekaligus sebagai bagian integral kebudayaan nasional, sehingga integralisme Islam dan budaya Lampung merupakan suatu '*local genius*' dan sekaligus sebagai '*local wisdom*' bangsa yang berguna bagi pembangunan daerah. Dalam masyarakat plural terdapat keaneka ragaman budaya, suku, bahasa, adat-istiadat dan penganut agama yang merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri.

Hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam.¹ Perpaduan antara keduanya menampilkan ciri khas sebagai budaya yang sinkretis. Walaupun Islam tidak berusaha membentuk kebudayaan yang monolitik. Nyata bahwa di suatu daerah dengan daerah yang lain tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, meski sama-sama pemeluk Islam. Islam telah memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Salah satu daerah yang kaya akan ragam budaya adat adalah Provinsi Lampung. Bila ditinjau secara kulturalistik, masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik. Budaya lokal ini dicerminkan dari kebiasaan yang berkembang di lingkunganarganya.

¹Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 9.

Keanekaragaman budaya yang unik itu nampak jelas terlihat misalnya pada saat penyelenggaraan upacara adat perkawinan. Pengambilan gelar adat, khitanan selamatan dan lain lain.

Sebagian besar masyarakat pribumi Lampung (penduduk asli suku Lampung) memeluk ajaran agama Islam, tentu upacara-upacara adat yang ada di lingkungan setempat cenderung bercorak Islam. Hal itu menandakan bahwa agama yang dianut penduduknya dapat dikatakan telah menjadi satu kesatuan dengan budaya mereka. Kenyataan ini sebenarnya sudah ada dan berkembang sejak lama. Dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan bercirikan Islam yang hingga kini jadi bukti budaya daerah tersebut.

Lampung merupakan salah satu suku bangsa yang terdiri di wilayah Sumatera bagian Selatan. Suku lampung terdiri dua kelompok yaitu Jurai *Pepadun* dan Jurai Saibatin. Jurai *Pepadun* pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan Jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia.²

Dua kelompok suku Lampung *pepadun* dan saibatin memiliki perbedaan adat-istiadat hal ini juga di kemukakan oleh Dekdikbud bahwa adat-istiadat budaya Lampung Jurai *pepadun* dan jurai saibatin ada sedikit perbedaan perbedaan ini dapat di lihat dalam upacara perkawinan, upacara pemberian gelar adat atau pengangkatan *suttan* atau dikalangan masyarakat Lampung poupuler disebut “*Begawi Cakak Pepadun*”, dalam masyarakat *Pepadun* pengambilan gelar dapat di lakukan oleh semua orang dengan syarat melakukan prosesi *Cakak Pepadun*. Sedangkan dalam masyarakat saibatin gelar adat di dapat dari orang tuanya (warisan orang tua).³

Jika merujuk sejarah awal mula munculnya tradisi *Cakak Pepadun*. Tradisi ini diawali dari datangnya para penyebar agama Islam dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) ke Lampung yang kala itu masih dihuni oleh suku Tumi di pegunungan Pesagi⁴. Suku Tumi konon merupakan suku Lampung kuno yang

²Depdikbud, *Koleksi Anyaman Museum Negri Provinsi Lampung*”Ruwa Jurai” (Bandar Lampung, 1994/1995). hlm.12.

³Depdikbud, *Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004). hlm.3

⁴ Gunung pesagi meupakan gunung tertinggi di Provinsi Lampung yang konon dahulu berdiri kerajaan Skala Brak yang menganut paham animisme dan dinamisme. Hal ini diperkuat

mendiami daerah pegunungan di tepi barat Lampung yang masih menganut paham animisme dan dinamisme. Diceritakan para pendakwah dari Pagaruyung tersebut telah berhasil mengalahkan kerajaan Skala Brak dan juga mengislamkan masyarakat Suku Tumi.

Kedatangan para pendakwah dari Kerajaan Pagaruyung ke Lampung telah membawa dampak besar pada masyarakat Suku Tumi. Datangnya Islam yang diiringi dengan islamisasi masyarakat dan budaya telah mempertemukan dua kebudayaan yang mau tidak mau harus berhadapan. Sebagai bentuk negoisasi antara Islam dan budaya lokal adalah tradisi pengangkatan pemimpin adat yang semula melalui peperangan dan ritus yang bertentangan dengan syariat Islam, tetap dipertahankan akan tetapi simbol maupun ritus yang bertentangan dengan doktrin Islam diubah dengan mengantinya dengan bentuk yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui kepemimpinan para pendakwah ini terjadi islamisasi pada hampir seluruh aspek kebudayaan masyarakat Lampung kala itu.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Lampung, Suku Tumi memiliki sesembahan yang disebut *Belasa Kempampang* atau sejenis pohon nangka bercabang dua yang diyakini didiami oleh roh-roh leluhur yang pada saat itu menjadi tempat pemujaan dan ritus tertentu. Pohon *Belasa Kempampang* yang dahulunya merupakan sesembahan Suku Tumi yang notabene-nya sangat bertentangan dengan syariat Islam. Pada akhirnya pohon tersebut ditebang oleh para pendakwah Islam dari Kerajaan Pagaruyung, akan tetapi demi menjaga perasaan orang-orang Suku Tumi yang telah masuk Islam kala itu, tradisi yang berkaitan dengan pohon tersebut tetap dipertahankan. Pohon tersebut ditebang dan kayu-nya dibuatkan singgasana berbentuk kursi yang disebut *Pepadun*⁵ yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi pengangkatan pemimpin adat Lampung *Pepadun* yang populer dengan istilah *Suttan*⁶. Istilah ini sangat populer dikalangan

melalui temuan artefak berupa menhir dan beberapa makam tua di gunung tersebut.

⁵ *Pepadun* merupakan singgasana yang digunakan dalam ritus pengangkatan strata sosial masyarakat Lampung adat *pepadun*. Mereka yang hendak menaiki strata sosialnya menjadi *sutan* (pemimpinan tertinggi adat) harus menempuh prosesi *Begawi cakak Pepadun*. *Pepadun* sendiri merupakan derivasi dari kata perpaduan yang bermakna harapan dengan prosesi tersebut dapat mempersatukan masyarakat adat.

⁶ Istilah *Suttan* bagi masyarakat Lampung adalah sebutan pemimpin adat yang diperoleh melalui ritus *begawi cakak pepadun*.

masyarakat Lampung *Pepadun*. Menurut asumsi penulis Istilah *Suttan* ini sendiri berasal dari bahasa Arab “*Sulthan*” yang artinya pemimpin.

Dengan datangnya para penyebar Islam di Lampung yang kemudian mengislamkan suku Tumi, mau tidak mau Agama Islam yang datang membawa simbol, nilai dan tradisi baru akan berinteraksi dengan budaya lokal boleh jadi sama sekali berbeda dengan dengan doktrin Islam awal, fenomena ini dapat dikatakan Islam dalam format *for reality* dalam bentuk tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Fakta awal ini telah mengandaikan adanya dialektika antara Islam dalam bentuk doktrin (sebut Islam *for reality*) terhadap budaya lokal yang menghasilkan budaya lokal yang bernafaskan nilai nilai keIslaman (sebut Islam *from reality*).

Penjelasan diatas dapat dipahami setidaknya terdapat dua asumsi yang melatarbelakangi penulisan ini, minimalnya yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lampung. Pertama, agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Lampung merupakan sebetuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Lampung itu sendiri. Kedua, kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Lampung.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana inkulturasi antara nilai nilai Islam dan budaya lokal di Lampung yang difokuskan pada tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Penelitian kualitatif ini objek materialnya kebudayaan Lampung yang difokuskan pada tradisi *Begawi Cakak Pepadun*; dan objek formalnya bagaimana Inkulturasi Islam dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* perspektif etnografi. Di sinilah fokus utama kajian ini yakni mengungkap makna simbolik nilai-nilai Islam yang terinkulturasi dalam prosesi *Begawi Cakak Pepadun*.

Adapun Permasalahan penelitian yaitu: (1) Bagaimana Islam berkembang di masyarakat Lampung.(2) Bagaimana prosesi *Begawi Cakak Pepadun* berkembang di masyarakat Lampung. (3) Bagaimana proses inkulturasi nilai-nilai Islam dan dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* masyarakat Lampung .

Kerangka Teoritik: Islam, Sistem Nilai dan Sistem Simbol

Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan, Pertama, eksoterik (*zhahiri*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. Kedua, esoterik (*bathini*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitikberatkan pada inti keberagamaan dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (*tawâzun*) dalam Islam.

Selanjutnya di dalam Islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan dirisepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doctrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah. Inilah merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan berpusat kepada Tuhan. System nilai tauhid mendasarkan diri pada pandangan semacam ini.⁷

Dalam doktrin Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri, atau disebut sebagai humanisme teosentris yang merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Dari tema inilah muncul system symbol, system yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan. Misalnya dalam Al-Quran, kita mengenal adanya rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar*, yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dari rumusan itu kita bisa melihat adanya dua proses yang sekaligus berlawanan tapi sekaligus merupakan satu kesatuan: emansipasi dan pembebasan. Dalam konteks ini seluruh system symbol yang muncul dari rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar* ditujukan untuk serangkaian gerakan pembebasan dan emansipasi. *Nahyi munkar*, atau mencegah kemungkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan(zhulmat) dalam berbagai manifestasinya. Dalam bahasa ilmu sosial ini juga berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Sementara, *amr ma'ruf* yang

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan,1994), hlm. 229.

merupakan langkah berangkai dari gerakan nahyi munkar, diarahkan untuk mengemansipasikan manusia kepada amr, kepada cahaya petunjuk Ilahi, untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia.⁸

Dari nilai inti humanisme teosentris, Islam telah menginspirasi lahirnya gerakan pembebasan dan emansipasi. Tapi kendatipun demikian, gerakan pembebasan dan emansipasi ini sesungguhnya juga tumbuh dari suatu prinsip dialektis lain yang disebut tazkiyah. Tazkiyah adalah usaha rasional manusia beriman yang berorientasi filosofisnya adalah humanisme teosentris untuk selalu membersihkan diri atau meningkatkan kualitas ruhaninya secara terus menerus. Demikian pula dengan ekspresi simbolis dari karya-karya Muslim, seperti kesenian, kesusastraan dan hasil-hasil budaya lainnya, pada dasarnya jugamencerminkan pelaksanaan nilai-nilai sentral Islam itu melalui prinsip tazkiyah.⁹

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang tepat digunakan dalam mengungkap makna simbolik perkawinan adat Lampung adalah teori interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme menjadi sebuah label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia. Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Jika ditelusuri secara mendalam, teori interaksionisme simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar, yang sering disebut perspektif fenomenologis.¹⁰ Karena itu, falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih

8 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan,1994), hlm. 229.

9 Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* ...,hlm 229-230)

10Bapak dari perspektif fenomenologis adalah Edmund Husserl, karyanya yang terpenting diterbitkan pada akhir dekade abad 19. Bagi Husserl, fenomenologis sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah, bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Lihat dalam Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Edisi 1, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 127.

menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi, jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna dibalik simbol-simbol perilaku tersebut.

Menurut Blomer, dalam Margaret M. Poloma ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami seorang peneliti budaya, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, para polisi, mobil polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus. *Kedua*, dasar interaksionisme simbolik adalah “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. *Ketiga*, dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan¹¹ oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi.

Jika dilihat dari sejarahnya, munculnya teori ini tidak berangkat dari ruang kosong, akan tetapi diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya, seperti teori positivisme yang berhubungan dengan teori tindakan sosialnya Max Weber. Teori Interaksi simbolik ini juga diilhami oleh filsafat pragmatisme, behaviorisme, dan teori evolusi Darwin. Selama dekade awal perkembangannya, teori interaksionisme simbolik seolah-olah tetap tersembunyi dibelakang dominasi teori fungsionalisme dari Talcott Parsons. Namun, kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan tahun 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat, hingga saat ini. Sebagian pakar berpendapat bahwa teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi¹² dari Harold Garfinkel yang juga

11Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 258.

12Teori etnometodologi Garfinkel difokuskan pada studi empirik terhadap keseharian, aktivitas-aktivitas dan fenomena yang umum. Sebagaimana kaum fenomenologis lainnya, Garfinkel juga memfokuskan pada makna dan bagaimana makna itu secara intersubjektif dikomunikasikan. Lihat dalam Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhanda, Cet. 2 (Yogyakarta: Gadjah Mada

berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada dibawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864 – 1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama (di samping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.¹³

Dalam perkembangannya, ada banyak ilmuwan yang punya andil besar dalam mengokohkan eksistensi teori interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead, Herbert Blumer. Pada fase perkembangannya, ditangan Mead-lah teori ini lebih populer sehingga dikenal luas dalam kajian ilmu sosial.

Interaksi simbolik sebenarnya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol (lambang) merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi dapat berupa: bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Namun, simbol dalam bentuk bahasa-lah yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi. Karena hanya bahasa-lah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Sedangkan makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua pihak dalam proses komunikasi harus memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran, namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama komunikator dan komunikan.¹⁴

Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Individu

University Press, 1998), hlm. 279-280

¹³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 59-60.

¹⁴Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, Cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 20.

sebagai produsen sekaligus konsumen atas simbol tidak hanya merespon simbol secara pasif, tetapi juga secara aktif menciptakan dan menciptakan kembali dunia tempat dia bertindak berdasarkan realitas yang datang.

Sementara Miller, sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2008), menjelaskan lima fungsi dari simbol; *pertama*, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui; *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan; *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan berpikir; *Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah; dan *Kelima*, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.¹⁵

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.¹⁶

¹⁵ George Ritzer, dan Goodman, Douglas J, Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 413.

¹⁶Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 71.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksionisme simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut.¹⁷

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “*interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol*”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural.

Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Tidak ada yang *inheren* dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.¹⁸

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka

¹⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), Cet. 4, hlm. 70.

¹⁸Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 259

merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu-lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat *arbitrer* (sembarang). *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, dan menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.¹⁹

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik ini, alasan pergeseran dan interaksi budaya lokal Lampung dengan ajaran Islam dapat terungkap.

C. Kebudayaan dan Ruang Lingkupnya

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa culture atau civilization itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits*

¹⁹Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 259

acquired by man as a member of society. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah” *a culture is the configurationas of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and trasmitted by the members of a particular society*. Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia

walaupun berbagai studi yang dilakukan kemudian tentang non human primate. Sedangkan Kroeber menganggap bahwa kebudayaan itu memiliki sifat yang superorganik yaitu keberadaannya telah mengatasi keberadaan dari setiap individu atau organik yang artinya walaupun kebudayaan itu dilakukan oleh semua orang, tetapi wujud atau keberadaannya bebas dari individu tertentu. Unsur-Unsur Kebudayaan Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri

²⁰Garna, Judistira, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), hlm. 157.

atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universals, yang meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (system kepercayaan)²¹

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsurunsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (system kepercayaan), system social, dan system pengetahuan. Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkupnya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut local culture. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar.

Hal ini menunjukan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya bebera orang saja, misalkan. Budaya kecil (budaya lokal) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia didalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan

21 Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (1990).) hlm. 193.

membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat.

Islam dan Budaya Lokal

Islam sejak kehadirannya dimuka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sbagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara cultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat.

Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat. Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim.²²

²² Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996). hlm.112.

Peran tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh Presiden pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa “Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional... Ajaran agama yang dianut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis. Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam system budaya itu adalah: 1) Sistem budaya nasional (supra etnik) 2) Sistem budaya daerah (etnik)

Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan system budaya etnik-lokanya masing-masing. Sistem sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Sistem-sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia.

Kerangka Konseptual Menuju Inkulturasi nilai Islam dalam kebudayaan masyarakat Lampung

Kebudayaan Lampung Islam muncul dalam wajah yang lebih egaliter, harmonis, jauh dari kekerasan struktural maupun kultural dan memiliki kepribadian yang jauh lebih dari sekedar Islam dalam arti sebatas fenomena saja. Oleh sebab itu, maka Islam dalam kebudayaan Lampung layak menjadi Islam dalam format *from reality*. Bila kita melihat konteks kebudayaan Islam yang mencul dari respon atas realitas, maka kebudayaan Islam tersebut pada awalnya

dibentuk berdasarkan negoisasi antara doktrin Islam dalam kebudayaan setempat. Seperti budaya ber-Islam masyarakat di Jawa tentu berbeda dengan budaya ber-Islam masyarakat di Eropa. Dan juga berbagai daerah lain di belahan dunia.

Fenomena di atas kiranya dapat disaksikan dalam prosesi *Begawi Cakak Pepadun*, dimana keberadaan Islam di kebudayaan Lampung dapat diibaratkan seperti gula dan manisnya karena, dalam kenyataannya, perkembangan Islam di Kebudayaan Lampung seiring sejalan dengan *local genium* (kondisi asli) masyarakat Lampung itu sendiri. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku pada saat itu. Disinilah titik pertemuan antara Islam dengan kebudayaan Lampung dapat lebih dimaknai.

Terdapat dua asumsi, minimalnya yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan orang Lampung. *Pertama*, agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Lampung merupakan se bentuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Lampung itu sendiri. Kedua, kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Lampung. Oleh karena itu, ketika proses Islamisasi di Kebudayaan Lampung menyebar, maka Islam secara tidak langsung membentuk jati diri orang Lampung yang terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Lampung

Pembahasan: Sejarah Lampung Pra-Islam

Berdasarkan cerita rakyat dan temuan sejarawan, konon pada zaman dahulu di Lampung berdiri kerajaan yang masih menganut paham animisme dan dinamisme. Sebagian kalangan menyebut kerajaan tersebut dengan istilah Sakala Bhra, Sekala Beghak, Segara Brak, hingga Skala Brak. Namun yang pasti, semuanya merujuk sebuah unit masyarakat yang didirikan Suku Tumi pada abad ke-3 Masehi. Pusatnya terletak di lereng Gunung Pesagi, dekat Danau Ranau, Lampung Barat. Pendiri Kerajaan Sekala Brak diketahui bernama Raja Buay Tumi.²³ Sebelum mendirikan pemerintahan yang lebih tertata dalam konsep kerajaan, Buay Tumi adalah pemimpin orang-orang Suku Tumi.

²³William Marsden, *Sejarah Sumatra*, 2008.

Kerajaan di lereng Gunung Pesagi itu dirintis Suku Tumi dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah peninggalan, seperti batu-batu, tapak bekas kaki, altar upacara, hingga tempat untuk eksekusi mati. Louis-Charles Damais (1995) dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* menyimpulkan, prasasti tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Sekala Brak pada era Suku Tumi. Di lereng Gunung Pesagi, ditemukan sejumlah peninggalan lainnya, seperti batu-batu bekas kuno, tapak bekas kaki, altar, dan tempat eksekusi. Menurut penafsiran Prof. Dr. Louis-Charles Damais, prasasti Hujung Langit (Hara Kuning) yang ditemukan di Bunuk Tenuar Liwa, merupakan bukti peninggalan Skala Brak pada zaman Suku Tumi. Dalam prasasti bertarikh 9 Margasira 919 Saka itu terpatat nama seorang raja yang diduga pernah berkuasa di Skala Brak, bernama Baginda Sri Haridewa (Louis-Charles Damais, 1995).

Sedangkan dari sebuah batu berangka tahun 966 Saka atau 1074 Masehi yang juga ditemukan di Bunuk Tenuar Liwa diperoleh keterangan bahwa Lampung telah dihuni sekelompok masyarakat beragama Hindu. Diperkirakan, batu yang bertuliskan huruf Pallawa ini merupakan perangkat untuk mengeksekusi orang yang melanggar hukum kerajaan. Unsur Hindu dalam kebudayaan Kerajaan Skala Brak semakin kuat dengan ditemukannya parit-parit, jalan-jalan setapak, batu persegi, batuan berukir, serta puing-puing candi khas Hindu.

Orang Suku Tumi masih menganut ajaran nenek moyang sebelum berinteraksi dengan agama Hindu. Agama yang berasal dari India ini sudah masuk ke Lampung sejak abad ke-1 Masehi. Dengan kata lain, kedatangan Hindu mengakhiri masa pra sejarah di kawasan ini.²⁴ Itu artinya, Kerajaan Sekala Brak sedari mula didirikan merupakan kerajaan yang menganut agama Hindu meskipun ada pula rakyatnya yang memeluk ajaran Buddha serta kepercayaan lokal macam animisme atau dinamisme.

Ada sebuah pohon bernama Belasa Kepampang yang sangat disucikan oleh orang-orang Tumi di Kerajaan Sekala Brak. Pohon ini memiliki dua cabang, yaitu cabang nangka dan cabang sebukau, yang keduanya mengandung getah.²⁵

²⁴Depdikbud Provinsi Lampung, *Sejarah Daerah Lampung*, 1997.

²⁵ R. Sudradjat, dkk., *Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung*, 1991.

Jika terkena getah cabang sebukau, orang bisa terkena penyakit kulit dan berbahaya apabila dibiarkan begitu saja. Namun, ternyata ada obatnya, yakni getah dari cabang nangka. Adanya dua cabang dengan dua getah yang bertolak belakang dalam satu pohon inilah yang membuat Belasa Kepampang dikeramatkan.

Kepercayaan ini tak hanya diyakini penduduk Kerajaan Kerajaan Sekala Brak saja, melainkan diterima juga oleh warga dari daerah lain yang bermukim di sepanjang aliran Way Komeri, Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulangbawang, Way Umpu, Way Rarem, dan Way Besai.²⁶

Kerajaan Sekala Brak bertahan sangat lama. Hingga akhirnya pada abad ke-16 M, tibalah empat pangeran dari Paguruyung yang ingin melebarkan kekuasaan dan berhasil mengalahkan Kerajaan Kerajaan Sekala Brak. Konsep kerajaan Hindu digantikan pemerintahan Islam yang disebut dengan istilah Kepaksian.

Lampung dari Animisme menuju Islam

Barangkali, tidak semua orang mengetahui agama Islam masuk Lampung sekitar abad ke-15 melalui tiga pintu utama. Dari arah barat (Minangkabau) agama ini masuk melalui Belalau (Lampung Barat), dari utara (Palembang) melalui Komeri pada masa Adipati Arya Damar (1443), dan dari arah selatan (Banten) oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhanmaringgai di Keratuan Pugung (1525).

Setelah berhasil menggulingkan Ratu Sekerumong selaku penguasa terakhir Kerajaan Sekala Brak, wilayahnya pun dipecah menjadi empat bagian. Masing-masing wilayah dimiliki empat pangeran Pagaruyung itu, yakni Inder Gajah, Belunguh, Sikin, dan Pak Lang.²⁷ Mereka menyandang gelar sebagai Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Pernong. Masing-masing Kepaksian tersebut memiliki wilayah, rakyat, dan adat-istiadatnya sendiri, serta mempunyai kedudukan yang sama.

Kehadiran orang-orang Pagaruyung itu sebenarnya tidak sekadar ingin menguasai wilayah Kerajaan Sekala Brak semata, melainkan juga sekaligus dakwah agama Islam di kawasan tersebut. Maka itu, Belasa Kepampang yang

²⁶ Teguh Prasetyo, *Masa Lalu di Lampung Barat*, 2005.

²⁷ Ali Imron, *Kuntara Raja Niti; Transkripsi Naskah Kuno dan Analisis Sejarah*, 1991

sebelumnya sangat disucikan oleh orang-orang Suku Tumi ditebang. Kayu dari pohon Belasa Kepampang kemudian digunakan untuk membuat singgasana atau yang dikenal dengan istilah *Pepadun*. Atas kesepakatan di antara 4 Kepaksian Kerajaan Sekala Brak, *Pepadun* ini disimpan dan baru dikeluarkan setiap kali ada acara penobatan pemimpin dari masing-masing Kepaksian. *Pepadun* sengaja disimpan untuk menghindari potensi perebutan kekuasaan antar-Kepaksian di kemudian hari.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Suku Tumi sangat menghormati pohon Belasa Kepampang. Ketika Kerajaan Skala Brak berganti rupa menjadi Kepaksian Skala Brak, pohon keramat ini ditebang dan kayunya digunakan untuk membuat *pepadun*, yakni singgasana yang hanya boleh diduduki pada hari ketika *Suttan* Kepaksian Skala Brak dinobatkan. Terdapat dua makna filosofis yang terkandung dalam kata *pepadun*, yaitu:

1. *Pepadun* dimaknai sebagai papadun, yang maksudnya untuk memadukan pengesahan atau pengakuan sebagai legitimasi bahwa yang duduk di atasnya adalah resmi menjadi seorang raja.
2. *Pepadun* dimaknai sebagai paaduan, yang berarti tempat mengadukan segala persoalan, maka orang yang duduk di atas *pepadun* adalah orang yang berhak memberikan keputusan atas perkara-perkara yang diadukan.

Dengan demikian, *pepadun* menempati posisi tertinggi dalam tradisi Kepaksian Skala Brak. Untuk menghindari perselisihan di antara keturunan keempat Kepaksian yang berkuasa, maka atas kesepakatan keempat Paksi, *pepadun* dititipkan kepada orang kepercayaan, yakni Buay Benyata yang berkedudukan di Pekon Luas. Ketika salah seorang dari keempat pemimpin Kepaksian membutuhkan *pepadun* untuk keperluan penobatan, maka *pepadun* itu dapat diambil namun harus dikembalikan lagi kepada Buay Benyata setelah digunakan.

Ditebangnya Belasa Kepampang juga menjadi titik balik memudarnya pengaruh orang-orang Suku Tumi di Lampung. Tersingkirnya Suku Tumi tidak hanya disebabkan kehadiran orang-orang Islam dari Paguruyung. Peradaban Kerajaan Sekala Brak berkembang pesat di bawah kendali empat Kepaksian tadi.

Kerajaan Sekala Brak, misalnya, disebut pernah menjalin relasi dagang dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan India dan Cina.²⁸

Masuknya Islam juga erat kaitannya dengan perubahan adat dan budaya Lampung. Sebagai cikal bakal masyarakat suku Lampung, Paksi Pak Kerajaan Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua peristiwa dan upacara adat. Hampir tidak ada acara adat yang tidak berbau Islam. Mulai dari kelahiran anak sampai perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam. termasuk juga dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun*.

Menurut kitab *Kuntara Raja Niti*, orang Lampung memiliki sifat-sifat piil-pusanggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri); *juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu); *nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis); *sakai-sambaian* (gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Semua sifat itu fondasinya adalah Islam.

Suttan dan Begawi Cakak Pepadun

Istilah *Suttan* bagi Masyarakat Lampung merujuk pada kata “*as-Sulthon*” dalam bahasa Arab. istilah ini kerap juga kerap di gunakan untuk menyebut raja raja yang memimpin kerajaan islam di sepanjang sejarah kerajaan Islam. Dalam beberapa literatur kitab tafsir arti *as-Sulthaan* dalam ayat diatas memang terdapat dua penafsiran, dan penafsiran *As-Sulthan* dengan "kekuasaan" seperti dalam riwayat dari Sahabat Ibn Abbas ra:

(لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (أي: بملك، وقيل بحجة،
والسلطان: القوة التي يتسلط بها على الأمر، فالملك
والقدرة والحجة كلها سلطان، يريد حيثما توجهتم كنتم في
ملكي وسلطاني. وروي عن ابن عباس قال: معناه: إن
استطعتم أن تعلموا ما في السموات والأرض فاعلموا
ولن تعلموه إلا بسلطان أي بينة من الله عز وجل.

“*kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.*” (qs. 55:33)” artinya dengan kekuasaan, menurut pendapat lain artinya bukti kuat, *as-sulthan* adalah kekuatan untuk menguasai suatu perkara, kekuasaan, kemampuan dan bukti-bukti semua tergolong *as-sulthan*. Yang dimaksudkan pengertiannya dimanapun kalian berada kalian berada pada kekuasaan dan kekuatanku.

²⁸Ahmad Yanuana Samantho, *Atlantis Nusantara*, 2015.

Dalam terminologi masyarakat lampung beradat *pepadun* istilah *suttan* merujuk pada pemimpinan adat yang dijadikan panutan dan tempat memutuskan perkara perkara adat. Dalam adat lampung *pepadun* gelar *suttan* dapat di peroleh melaku serangkaian ritual yang disebut *begawi cakak pepadun*. Semua orang yang berkemampuan menyelenggarakan ritual tersebut dapat mempetoeh gelar kehormatan ini. Namun sayangnya ritual ini cendrul membutuhkan biaya yang tidk sedikit.

Masyarakat Lampung dibedakan dalam dua golongan masyarakat adat yaitu golongan masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung *Pepadun*. Masyarakat yang beradat Saibatin memakai dialek (A api/apa) dan masyarakat *Pepadun* memakai dialek (O nyow/apa). Masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* umumnya mendiami daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang serta Pubian. Masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, umumnya menempati daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalau, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting dan Kalianda. Pada susunan masyarakat hukum, bentuk perkawinan adat dapat dibedakan, yaitu bentuk perkawinan adat masyarakat patrilineal, matrilineal dan parental/ bilateral.

Pepadun diambil dari kata “*Cakak Pepadun*” yang berarti kursi kebesaran tempat kedudukan kepala adat waktu upacara adat. *Pepadun* adalah sebuah kursi yang diberikan hiasan berupa ukiran-ukiran dan mempunyai senderan yang tinggi disebut *sesako* (Perlengkapan Adat). Sedangkan *Cakak Pepadun* sendiri merupakan upacara pengangkatan derajat seseorang ke derajat yang lebih tinggi. Berbeda dengan saibatin, adat *pepadun* lebih terbuka terhadap masyarakat di luar suku Lampung. Karena mereka menilai derajat seseorang dinilai dari kemampuan secara ekonomi dan intelektual, serta diakui oleh umum. Jadi tidak berdasarkan keturunan seperti adat saibatin.²⁹

Pepadun sendiri dapat diartikan juga sebagai Lembaga perwatin dan kepunyimbangan merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan. (*Societal System*). Kepunyimbangan

²⁹Faruddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, 1997, hlm. 13.

merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki (dari garis keturunan lakilaki tertua) yang berasal dari keluarga inti sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Kepunyeimbangan yang terbawah ini meningkat lagi ke tingkat atas secara berturut-turut yaitu kepunyeimbangan suku, kepunyeimbangan Tiyuh-*Anekpekon* (kampong, desa), dan kepunyeimbangan ke-Buay-an.

Kepunyeimbangan ke-Buayan merupakan mekanisme rekrutmen kepemimpinan yang didasarkan atas silsilah asal-usul keturunan kekerabatan tertua (generasi pertama) yang menempati suatu wilayah teritorial tertentu.³⁰

Jadi kesimpulannya adalah *Begawi Cakak Pepadun* yaitu proses pelaksanaan penobatan *suttan* (Pemimpin adat tertinggi) ditentukan melalui rapat *prowatan* yang merupakan majelis yang tertinggi daripada masyarakat hukum adat.

Prosesi *Cakak Pepadun* (Naik Singgasana)

Prosesi *Cakak Pepadun* bagi suku Lampung *pepadun* memiliki makna tersendiri. Dimana melalui proses *Cakak Pepadun* seseorang bisa mengubah status sosialnya di masyarakat. Melalui penghayatan terhadap simbol-simbol dalam upacara tersebut seseorang dapat menghayati makna kehidupan seperti arti dari sebuah kepemimpinan dalam kepaksian adat, makna kesucian lahir dan batin juga makna pentingnya kesalihan vertikal dan horizontal.

Pada mulanya penggunaan *pepadun* dalam tradisi ini merupakan hasil dari negoisasi antara para penyebar Islam dari Pagruyung dengan masyarakat Suku Tumi. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya tentang asal usul *pepadun*. *Begawi Adat Cakak Pepadun* merupakan ajang pemersatu antara masyarakat dari kelompok bawah dan kelompok atas. Selain itu dapat masuk kepada nilai Aqidah Islamnya *Begawi Adat Cakak Pepadun* tidak sesuai dengan nilai Aqidah tetapi setelah budaya Islam masuk maka tidak menyalahi aturan aqidah. Dalam hal pelaksanaan *Begawi Adat Cakak Pepadun* ini dilakukan dikalangan kelompok atas dan keturunan strata adat, karena pelaksanaan acara ini memerlukan biaya yang cukup besar, dan tidak semua masyarakat *pepadun* mengikutinya.

Dalam hal *Begawi Adat Cakak Pepadun* ini ditentukan oleh ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kesepakatan ini dapat disimpulkan melalui sidang adat dalam pelaksanaan sistem penobatan *Suttan* (punyeimbang). Setelah

³⁰Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran* (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2006), hlm. 100.

sepakat ketentuan Begawi Adat *Cakak Pepadun* tentang uang adat dan hari pelaksanaannya maka ketua adat mengumumkan kepada pihak laki-laki maupun wanita sanak famili maka dapat dilaksanakan. Dari beberapa responden yaitu beberapa tokoh masyarakat, dan agama dapat dipahami bahwa pelaksanaan Begawi Adat *Cakak Pepadun* dimaksudkan sebagai untuk menerangkan status masyarakat dalam strata adat.

Upacara ini dimulai dengan musyawarah adat atau dikenal dengan istilah upacara Merwatin. Selanjutnya penyerahan sigeh (tempat sirih) yang berisi galang siri atau uang dilanjutkan dengan upacara pemotongan kerbau untuk menjamu para penyimbang. Adapun tingkatan gelar dalam adat Lampung yaitu:

1. Suttan
2. Raja
3. Pangeran
4. Dalom, dan lain-lain

Adapun perlengkapan yang harus di siapkan dalam begawi adalah disediakan dalam prosesi adat:

1. Rato (kereta yang digunakan untuk mengarak)
2. Paccah aji
3. Kayu ara (sejenis kayu yang di gantungkan perbotan rumah tangga)
4. Kutomaro (pelaminan)
5. Kadang ralang
6. Burung garuda (digunakan sebagai lambang kendaran raja zaman dahulu)
7. Payung agung
8. Pepadung/ leluhur (singgasana yang digunakan leluhur dalam pengambilan gelar adat)
9. Tabuhan (gamelan khas Lampung)
10. Tinggi tumbak (tombak lambang keperkasaan)
11. Jempana
12. Titian kuyo (kain putih yang di bentangkan untuk dilangkahi *suttan*, pada zaman dahulu adalah melangkahi budak namun setelah datangnya Islam budak tersebut diganti dengan kain putih)



Gambar 1: *Titian kuyo* perosesi melangkahi kain putih serta diringi doa yang melambangkan kesucian. Kain ini merupakan negoisasi antara doktrin Islam dan budaya lokal pengganti dari budak sahaya yang harus di injak pada zaman dahulu.

Berikut beberapa hal yang harus dilaksanakan sebagai rangkaian upacara *Cakak Pepadun*

1. *Ngurau* (ngundang)

Bila akan melaksanakan upacara adat maka diharapkan dapat mengumpulkan masyarakat adat (*Peghwatin*).

2. *Ngepandai* (Mandai)

Para Undangan, dapat datang untuk *menemui nyimah* (berkonsolidasi) dan dengan yang punya hajat.

3. *Pumpung* (musyawarah adat)

Peghwatin (para *suttan*) yang diundang itu akan membahas acara dan menetapkan tata cara upacara adat yang akan dilaksanakan. Hasil keputusan dari *pumping* bersifat untuk meningkatkan para *peghwatin* untuk ikut aktif menyukseskan acara itu. Peraturan yang dihasilkan dari *pumping* menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2: Musyawarah para *perwatin* dalam menentukan rangkaian acara *cakak pepadun*.

4. *Anjau-anjauan*

Sanak saudara yang sudah diberi tahu tentang upacara adat ini, hadir dan bersilaturahmi juga turut membantu.

5. *Cangget*

Cangget adalah prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat, dilaksanakan sore hari di sessat (rumah adat Lampung).

6. *Mesol Kibau* (Menyembelih Kerbau)

Kerbau dipotong setelah acara *cangget*. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan ke peghwatin, kepala dari beberapa kampung, marga, sumbai, bujang gadis, kepala tiyuh, penimbang tiyuh, dan penghulu tiyuh. Kepala kerbau yang telah disembelih kemudian dijadikan injakan bagi suttan untuk kemudian diarak. Zaman dahulu konon kepala yang diijak adalah kepala manusia yang merupakan hasil dari kemenangan sang raja mengalahkan musuhnya. Setelah keatangan Islam tradisi ini di islamisasi dengan menggantinya dengan kepala kerbau.



Gambar 3. Menginjak kepala kerbau adalah salah satu bagian yang terpenting dalam ritual ini.

7. *Cakak Pepadun*

Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk member informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Adapun pakaian yang naik *pepadun* itu bidak putih, celana putih, baju putih, kopiah dan kerudung putih, keris nyeklang muser dan nyampir putih, serta naik *pepadun* bersama istrinya. Pakaian perempuan itu *diwou sanou*, atau *mata dilem*, pakai baju kurung putih, tutup kepala putih.



Gamabar 4 : Menaiki singgasana *pepadun* merupakan puncak dari acara *begawi Cakak Pepadun*.

Mereka yang telah melalui *Cakak Pepadun*, bergelar Suttan, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar suttan wajib

menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Inkulturasikan Nilai Islam dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* masyarakat Lampung .

Salah satu isu pinggiran dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi transformasi dan relasi agama dan budaya lokal. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap budaya memiliki kekhasan yang sering disebut *local culture*, nilai-nilai yang dimiliki oleh *local culture* ini kemudian dapat menjadi bersifat *local indigenous* yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat etnis Lampung yang memiliki budaya yang khas dan menjunjung tinggi sifat-sifat dan nilai-nilai luhur *local indigenous* dari kebudayaan yang dimilikinya.

Budaya Lampung merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena termasuk etnis besar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Lampung karena mayoritas masyarakat Lampung memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Lampung menjadi menarik karena keberadaan Islam dan budaya Lampung yang cukup dominan pada bangsa Indonesia. bangsa Indonesia.

Dalam kasus *Begawi Cakak Pepadun* banyak hal penulis dapat merupakan hasil inkulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal primitif. Internalisasi simbol simbol agama yang menyatu dan membentuk tradisi baru yang lebih mengedepankan nilai nilai keislaman, setidaknya islamisasi akidah dalam kasus ini yang nampak jelas dari penggunaan *pepadun* yang digunakan. Sebelum datangnya Islam penduduk Lampung primitif menjadikan pohon *Belasa Kepampang* sebagai sesembahan namun dengan datang nya Islam telah merubah keyakinan animisme dan arwah leluhur menjadi keyakinan monoteisme yang hanya mengimani satu kekuasaan tunggal Allah swt. keyakinan pada kekuatan arwah pada pohon tersebut dihilangkan akan tetapi agar agama Islam mudah diterima, agama Islam tidak serta merta menghilangkan total tradisi tersebut, akan tetapi pohon yang sebelumnya disembah kemudian ditebang dan kayu dari pohon tersebut dijadikan simbol yang memadukan rakyat adat kala itu dengan tetap berpegang teguh pada akidah tauhid yang di usung dalam doktrin Islam.

Dengan begitu Islam dengan mudah menyatu dalam setiap aktifitas masyarakat Lampung.

Pengaruh Islam dalam tradisi *Cakak Pepadun* ini juga tampak dari beberapa rangkaian upacara yang sebelumnya bertentangan dengan tradisi Islam kemudian di islamisasi, seperti dalam tradisi *titian kuyo* atau prosesi melangkahi kain putih sebagai lambang menuju kesucian jiwa dan raga. Pada awalnya tradisi *titian kuyo* ini tidak melangkahi kain putih seperti yang dapat kita saksikan saat ini. Pada masyarakat Lampung primitif *titian kuyo* yang digunakan adalah badan seorang budak yang melambangkan kekuasaan sang raja terhadap bawahannya. Hal ini sangat berkaitan dengan kasta-kasta yang dibangun masyarakat Lampung pada periode Hindu-Buddha. Setelah Islam datang yang mengusung azas kesetaraan semua manusia, maka tentu kegiatan ini sangat bertentangan dengan azas Islam, untuk itu tradisi melangkahi budak tersebut dihapuskan dan menggantinya dengan kain putih yang merupakan simbol kesucian.

Pengaruh Islam atau lebih tepatnya kebudayaan Arab juga sangat terlihat. Seperti gelar yang paling fenomenal dalam kegiatan ini. Kata *Suttan* berasal dari bahasa Arab *Shulthan* yang bermakna pemimpin atau raja, menurut beberapa sumber istilah *suttan* kemungkinan juga berasal dari kesultanan Banten yang cukup mewarnai keislaman di Lampung di abad ke 17. Hal ini terbukti dari banyaknya para pemangku adat Lampung Pepadun yang belajar Agama Islam ke Banten. Istilah *suttan* hingga kini masih dipertahankan sebagai identitas yang menentukan kelas sosialnya di masyarakat. Budaya Islam dan Arab juga terlihat pada penggunaan baju kurung (gamis) berikut ikat kepala menyerupai sorban untuk para penyimbang adat yang melantik *suttan*. Pakaian pakaian yang digunakan untuk beribadah juga digunakan oleh mereka yang menghadiri acara tersebut.

Persinggungan Islam dan tradisi juga terlihat dari tradisi menginjak kepala kerbau yang dilakukan oleh *suttan* yang di lantik. Kepala kerbau yang diletakkan diatas lunjuk/panggung kehormatan melambangkan keperkasaan atau kejantanan dari mempelai pria, karena pada zaman dulu tengkorak kepala manusia yang disuguhkan dihadapan orang ramai yang merupakan hasil dari kemenangan raja mengalahkan musuh, namun Perkembangan selanjutnya setelah Islam datang

kepala manusia tersebut diganti dengan kepala kerbau dan mengubah interpretasi dari simbol tersebut.

Dari hasil pengamatan penulis proses negoisasi Islam dan budaya lokal juga terlihat pada semua ritual-ritual yang dilaksanan selalu di iringi dengan doa, bacaan al-Quran dan petuah petuan *suttan* jugabernafaskan Islam. seperti tradisi mengirim doa orang-orang yang telah meninggal, pembacaan *matan barzanji* serta doa-doa yang dipanjatkan demi kelancaran acara. Namun meskipun Islam sudah mewarnai prosesi ini akan tetapi masih di temukan beberapa keunikan. Seperti keyakinan masyarakatan terhadap roh-roh halus yang mendiami *pepadun* yang digunakan. hal ini mengakibatkan penskralan yang luar biasa terhadap benda tersebut, ini di buktikan betapa sangat ditakutinya benda tersebut karena memberikan kutukan apabila salah memperlakukannya. Unikny dalam prosesi penurunan benda pusaka tersebut dari atas loteng rumah yang dipercaya menyimpan benda tersebut. diawali ritual-ritual memohon izin seperti membakarkan kemenyan dan menaburinya dengan beras kuning akan tetapi tetap menyelipkan bacaan surat-surat al-Quran ditengah mantra-mantra dalam bahasa Lampung.

Apabila kita melihat tujuan dilaksanakannya Begawi Adat maka disini kita melihat tata urutan upacara adat Lampung, masyarakat bertujuan melestarikan adat ini agar generasi penerus melestarikan adatnya yang sudah ada sejak dulu, meskipun acara tersebut sulit untuk di laksanakan untuk masyarakat yang kurang mampu karena disebabkan keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat pada umumnya.

Adapun nilai-nilai keislaman dalam acara *Cakak Pepadun* memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui *Cakak Pepadun*, bergelar *Suttan*, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat *pepadun*. Mereka yang bergelar *suttan* wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Begawi *Cakak Pepadun* merupakan suatu karya budaya masyarakat terdahulu sebagai sarana pergaulan bagi akhlak remaja dan jalan untuk mendekatkan tali silaturahmi antar keluarga, dengan adanya tali silaturahmi ini,

ajaran Islam akan berpengaruh lebih dalam terhadap adat budaya Lampung yang semula tidak sesuai dengan akidah Islam. Seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dibaca dengan suara nada dan gaya estetika oleh *suttan*, lalu membacakan syair-syair dan petuah-petuah yang bernafaskan Islam.

Makna-makna simbolik yang ada dalam setiap prosesi *Begawi Cakak Pepadun* adat Lampung Pepadun memperlihatkan hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di tanah Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis. Walaupun Islam tidak berusaha membentuk kebudayaan yang monolitik. Nyata bahwa di suatu daerah dengan daerah yang lain tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, Islam telah memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi³¹ sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam konteks akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, inkulturasi Islam dengan kebudayaan lokal mirip dengan apa yang dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid sebagai 'pribumisasi Islam'. Pribumisasi di sini dimaksudkan dalam rangka memberi warna Islam terhadap kebudayaan lokal. Islam, dari sisi ini, tidak bertentangan dengan budaya lokal. Tetapi keduanya saling menyesuaikan dan saling mengisi rangkaian prosesi adat *Begawi Cakak Pepadun* dengan nilai-nilai Islam memperlihatkan hubungan indah relasi Islam dengan kebudayaan lokal. Hal tersebut menjadikan sebuah kecenderungan adaptasi kultural antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokalitas Lampung. Adaptasi, seperti diuraikan Rappaport yang dikutip Giddens, merupakan proses di mana organisme atau kelompok-kelompok organisme, melalui perubahan-perubahan responsif dalam keadaan, struktur atau

³¹Internalisasi merupakan upaya pencarian makna yang dilakukan oleh umat manusia. Dalam proses ini menurut Peter Berger, nilai-nilai general (realitas obyektif) kembali dipelajari oleh manusia dan menjadi bagian dari kehidupannya (Berger, Peter L.1990. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*. (New York: Anchor Book, 1990), hlm.4.

komposisinya, sanggup mempertahankan homeostasis di dalam dan di antara mereka sendiri untuk menghadapi fluktuasi lingkungan jangka pendek atau perubahan-perubahan jangka panjang pada komposisi atau struktur lingkungannya.

Proses adaptatif makna simbol suatu komunitas lokal tidak saja dengan alam dan dengan komunitas lokal yang lain. Tetapi lebih dari itu, komunitas lokal mesti adaptif dan akomodatif dengan kebudayaan global dan ajaran-ajaran baru. Selama ini sudah lazim dipahami bahwa persentuhan antara budaya lokal dengan budaya global menjadi tak terelakkan lagi. Persentuhan antara yang global dan yang lokal di satu pihak mempersempit ruang-ruang komunikatif dan tentu saja menguntungkan kedua belah pihak. Namun di sisi lain, globalisasi seringkali melakukan penyeragaman dan pemaksaan idiom atau wacana-wacana global yang membuat pergeseran makna-makna simbol (berinteraksi simbolik) dengan dunia baru. Dunia global di satu sisi ingin merayakan kebersamaan namun di sisi lain ada kolonisasi baru.

Akomodasi Islam dengan sistem budaya lokal lewat interaksi simbol-simbol adatnya yang berlaku di masyarakat Lampung Pepadun merupakan sebuah keniscayaan, jika Islam ingin mengakar kuat dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin utama sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini:

Pertama, Agama Islam di lampung berkembang dan menyatu dalam setiap sendi kehidupan masyarakat lampung hal ini dapat terlihat dari awal masuknya Islam ke daerah lampung . Para pemimpin kerajaan Islam di lampung selalu memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua peristiwa dan upacara adat. Hampir tidak ada acara adat yang tidak berbau Islam. Mulai dari kelahiran anak sampai perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam

Kedua, Begawi *Cakak Pepadun* merupakan suatu karya budaya masyarakat Lampung terdahulu sebagai sarana penobatan pemimpin adat yang kelak akan dijadikan panuntan, kegitaan ini juga sebagai sarana pergaulan bagi

akhlak remaja dan jalan untuk mendekatkan tali silaturahmi antar keluarga. Tradisi ini terus dilestarikan sebagai identitas warisan budaya yang tidak ternilai

Ketiga, makna-makna simbolik yang ada dalam setiap prosesi *Begawi Cakak Pepadun* adat Lampung Pepadun memperlihatkan hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di tanah Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam.

Daftar Pustaka

- Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010.
- Ali Imron, *Kuntara Raja Niti; Transkripsi Naskah Kuno dan Analisis Sejarah*, 1991.
- Berger, Peter L.1990. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Book, 1990.
- Depdikbud, *Koleksi Anyaman Museum Negri Provinsi Lampung*”Ruwa Jurai”, Bandar Lampung, 1994/1995.
- Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Faruddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, 1997.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan,1994.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

- Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhandi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- George Ritzer, dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Garna, Judistira, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001.
- R. Sudradjat, dkk., *Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung*, 1991.
- Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2006.
- Teguh Prasetyo, *Masa Lalu di Lampung Barat*, 2005.
- Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.